

Akhlahk Personal dalam Islam: Analisis Integratif atas Nilai Adil, Jujur, Amanah, dan Sabar serta Relevansinya bagi Pendidikan Islam

R. Muhamad Ramdan, Choirul Anwar, Ali Maulida

Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

Email: radenramdan30@gmail.com, taubidberjaya@gmail.com, alimaulida77@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis moral yang terjadi dalam kehidupan individu yang menunjukkan lemahnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam Islam. Manusia menghadapi tantangan moral yang kompleks, krisis moral di era digital dan individualisme dalam kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai akhlak personal yang meliputi sikap adil, jujur, amanah, dan sabar serta integrasinya dalam kehidupan individu. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat nilai membentuk relasi fungsional: adil sebagai prinsip normatif, jujur sebagai fondasi integritas, amanah sebagai praksis tanggung jawab, dan sabar sebagai daya tahan moral. Integrasi keempat nilai tersebut membentuk karakter individu yang utuh dan berakhlak mulia. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa akhlak personal memiliki peran strategis dalam membangun kepribadian muslim yang ideal. Disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan formal.

Kata Kunci: *Akhlahk Personal, Adil, Jujur, Amanah, Sabar*

PENDAHULUAN

Akhlahk dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental, karena menjadi indikator utama kualitas keimanan seseorang. Rasulullah ﷺ bahkan menegaskan bahwa misi utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari ajaran Islam itu sendiri. Beliau ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR. al-Bukhari dan al-Baihaqi)

Dalam konteks kehidupan modern, manusia dihadapkan pada berbagai tantangan moral yang semakin kompleks. (Angraeni et al., 2024) Komisi Pemberantasan Korupsi menunjukkan hasil survei Penilaian Integritas Pendidikan (SPI) tahun 2024 sebagai komitmen KPK dalam mengawasi denyut integritas di sektor pendidikan. Surve ini melibatkan setengah juta responden, yang terdiri dari siswa, orang tua, pendidik, dan kepala pendidikan di 35.650 sekolah serta 1.238 perguruan tinggi di Indonesia. Survei ini (Angraeni et al., 2024) memberikan gambaran tentang kondisi moral pendidikan yang sedang mengkhawatirkan. Berdasarkan temuan SPI terjadi penurunan nilai indeks integritas dari 73,7 di tahun 2023 turun menjadi 69,5 di tahun 2024. Penurunan ini sebagai bukti bahwa kepercayaan publik terhadap sistem pendidikan menurun. Banyaknya kasus-kasus yang ditemukan SPI semakin memperkuat indikasi persoalan krisis integritas di sektor pendidikan.

Selain itu Globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial yang cepat sering kali menggeser nilai-nilai moral yang telah lama menjadi pedoman hidup. Fenomena seperti korupsi, ketidakjujuran, penyalahgunaan amanah, dan rendahnya kesabaran dalam menghadapi konflik menjadi bukti nyata adanya krisis akhlak dalam masyarakat. Krisis ini tidak hanya terjadi pada level sosial, tetapi juga pada level individu. Banyak individu yang mengalami disorientasi nilai, sehingga kehilangan arah dalam bertindak. Ditambah lagi, kurangnya keteladanan dan contoh dalam hal akhlak dan moral memperparah pergeseran dari nilai-nilai Islam, sehingga menjadikan seseorang tidak memiliki figur teladan yang harus diikuti dalam akhlak mulia.

(Anior et al., 2024) menyebutkan dalam kehidupan individu, banyak orang yang cenderung mengedepankan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan nilai keadilan dan kejujuran. Dalam lingkup keluarga, sering terjadi ketidakharmonisan akibat kurangnya kesabaran dan amanah dalam menjalankan peran masing-masing. Sementara itu, dalam kehidupan sosial, praktik ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan semakin marak terjadi.

Dalam kondisi seperti ini, penguatan akhlak dengan dimulai dari akhlak personal menjadi sangat penting sebagai pondasi dalam membangun kepribadian yang kokoh dalam mengemban amanah keluarga dan sosial. Islam menawarkan solusi melalui internalisasi nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Di antara nilai-nilai akhlak personal yang mendasar dalam Islam adalah adil, jujur, amanah, dan sabar. Keempat nilai ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas ketika semuanya teraplikasikan dalam individu dan masyarakat.

Adil merupakan prinsip keseimbangan dalam bertindak dan memberikan haknya kepada yang berhak, jujur merupakan dasar kepercayaan, amanah merupakan bentuk tanggung jawab, dan sabar merupakan kekuatan dalam menghadapi ujian. Keempat nilai ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam diri seorang muslim.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai ini harus ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter. (Rahmawati et al., 2021)

Kajian tentang akhlak dalam Islam telah banyak dilakukan secara parsial, tetapi pembahasan integratif mengenai adil, jujur, amanah, dan sabar sebagai satu kesatuan akhlak personal yang relevan dengan pendidikan Islam masih relatif terbatas. (Emroni, 2023)

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam konsep akhlak personal dalam Islam serta integrasi nilai adil, jujur, amanah, dan sabar, serta melihat problematika dan solusinya dalam kehidupan individu, keluarga, dan sosial. Juga relevansinya nilai-nilai akhlak tersebut terhadap pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kualitatif sendiri menurut Lichtman adalah suatu istilah yang umum (generik), yang mengandung pengertian bahwa suatu cara untuk mengetahui (sesuatu) di mana seorang peneliti mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari manusia dengan menggunakan mata atau

telinga sebagai penyaring. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konsep dan nilai-nilai akhlak dalam Islam yang bersumber dari literatur klasik dan kontemporer (Magdalena, 2021).

Sedangkan kepustakaan (library research) mengacu pada proses melakukan penelitian menggunakan sumber daya perpustakaan, seperti buku, jurnal, database, dan materi lainnya, untuk mengumpulkan informasi dan mendukung pertanyaan akademik atau ilmiah. Ini melibatkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di perpustakaan untuk mengeksplorasi dan menganalisis literatur, data, dan sumber yang ada terkait dengan topik atau pertanyaan penelitian tertentu. Penelitian kepustakaan merupakan komponen penting dari penelitian akademis, memberikan para peneliti akses ke berbagai materi ilmiah dan memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan yang ada dan berkontribusi pada bidang studi mereka (Abdurrahman, 2024)103.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama dalam Islam. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari buku, jurnal ilmiah, serta karya akademik yang relevan dengan topik penelitian lima tahun terakhir (2020 – 2025) database yang digunakan (Perpusnas, JSTOR, Google Scholar, repositori lokal), atau metode analisis data (analisis tematik, sintesis naratif).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak personal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Akhlak Personal dalam Islam

Terkait dengan akhlak. Menurut pendekatan etimologi atau bahasa, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya “Khulugan (خلق) yang menurut bahasa diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung makna yang bersesuaian dengan perkataan “Khalkun” (خلق) yang berarti kejadian, penciptaan hubungannya dengan “Khaliq” (خلق) yang berarti Pencipta dan “Makhluk” (مخلوق) berarti yang diciptakan (Emroni, 2023).

Adapun secara terminologi sebagaimana didefinisikan oleh Ibnu Miskawih bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).” Sedangkan Al-Gazali mengatakan bahwa akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu) (Emroni, 2023).

Seseorang yang memiliki akhlak yang baik, maka ia akan mudah melakukan tindakan-tindakan baik tanpa berpikir panjang, tanpa merasa terpaksa atau dipaksa, sehingga orang akan mengenalnya dengan akhlak dan karakter tersebut. Nabi ﷺ telah memberikan isyarat terkait hal ini ketika menyampaikan tentang kejujuran.

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا

“*Sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan kepada surga. Dan sesungguhnya seseorang yang selalu berkata jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur.*” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Kata personal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan bersifat pribadi atau perseorangan. Maka, jika dikaitkan dengan akhlak. Akhlak personal dalam Islam adalah bentuk perwujudan dari akhlak seseorang yang ada pada dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Adil

Adil adalah berasal dari kata masdar dari kata kerja yakni (يعدل – عدل) yang mana ketiga huruf dasar adil bermakna keadaan menyimpang yang bertolak belakang yakni lurus atau sama dan bengkok atau berbeda. Pengertian Adil dan Hakikatnya. Kata adil berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti sama. Menurut kamus bahasa Indonesia, adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran dan sepatutnya. Dengan demikian, seseorang disebut berlaku adil apabila ia tidak berat sebelah dalam menilai sesuatu, tidak berpihak kepada salah satu kecuali keberpihakannya kepada siapa saja yang benar sehingga ia tidak akan berlaku sewenang-wenang (Chalidin, 2024).

Pengertian adil menurut Muhammad Rasyid Ridha adalah menyampaikan hak kepada pemiliknya dengan cara yang benar dan tepat, dengan menegakan dua rukun berikut, Dakwaan dan Hakim yang istikomah. Adapun yang keluar dari dua rukun tersebut maka dinamakan zhalim. Sedangkan adil menurut Said Hawa adalah segala sesuatu yang diperintahkan Allah Ta’ala dalam segala hal berupa melaksanakan hak dan kewajiban. Dan tidak akan ada keadilan kecuali dengan menegakan Al-Qur’an dan sunah rasulnya (Rudi Irawan, 2018, 236).

Ayat Al-Qur’an yang menyebutkan tentang adil diantaranya surat An-Nisa ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ ؕ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ؕ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰٓ بِمَا كُنْتُمْ تَتَّبِعُونَ ؕ هُوَ
أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini memiliki makna yang mendalam untuk membentuk akhlak personal seorang muslim, yaitu: keberanian moral, objektivitas, dan pengendalian hawa nafsu.

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَآءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (QS. An-Nahl: 90)

Di dalam hadits Nabi menyebutkan tentang adil dalam sabda beliau ﷺ:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ؛ الَّذِينَ يَغْدُلُونَ فِي حُكْمِهِمْ، وَأَهْلِيهِمْ، وَمَا وَلُّو

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr radhiyallahu ‘anhuma, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya orang-orang yang adil (kelak di hari kiamat) akan berada di mimbar-mimbar (yang terbuat) dari cahaya, di sebelah kanan Ar-Rahman, dan kedua tangan (Allah) itu kanan: yaitu orang-orang yang adil dalam menetapkan hukum, adil kepada keluarga mereka, dan adil terhadap orang-orang yang berada di bawah naungan mereka.*” (HR. Muslim no. 1827)

Ruang lingkup sifat adil

Pertama, Adil kepada Allah, yaitu tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya di dalam ibadah dan sifat-sifat-Nya; ditaati dan tidak dimaksiati; diingat dan tidak dilupakan; serta disyukuri dan tidak dikufuri.

Kedua, Adil dalam memutuskan hukum di antara manusia dengan memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya.

Ketiga, Adil di antara istri-istri dan anak-anak, sehingga tidak melebihkan salah satu atas yang lain dan tidak mengutamakan sebagian mereka atas sebagian yang lain.

Keempat, Adil dalam perkataan, sehingga tidak bersaksi palsu dan tidak berkata dusta atau batil.

Kelima, Adil dalam berkeyakinan, sehingga tidak meyakini selain yang benar, dan hatinya tidak memuji sesuatu yang tidak hakiki dan nyata (Al-Jaza’iri, 2009) 274.

Problematika

Dewasa ini, nilai-nilai keadilan menjadi barang langka. Banyak problematika dalam masalah adil yang terjadi dalam kehidupan, baik individu, sosial maupun masyarakat. diantaranya:

Pertama, Problematika dalam kehidupan individu terjadi banyak kemaksiatan yang ini merupakan kezaliman terhadap diri sendiri. Tidak seimbang antara hak jasmani dan rohani (terlalu mengejar dunia, melupakan ibadah).

Kedua, Problematika dalam kehidupan keluarga. Misalnya, perlakuan tidak adil antar anggota keluarga (pilih kasih, ketimpangan perhatian). Tidak terpenuhinya hak dan kewajiban (nafkah, kasih sayang, tanggung jawab).

Kedua, Problematika dalam kehidupan sosial. Tidak tegaknya prinsip keadilan sosial, sehingga terjadi ketimpangan dan ketidakpuasan seperti hukum lancip ke bawah dan tumpul ke atas. Adanya sikap diskriminatif yang merusak hukum tatanan sosial. Penyimpangan dalam penggunaan wewenang yang mengarah pada ketidakadilan.

Solusi Problematika

Pertama, Solusi individu dengan menumbuhkan kesadaran tanggung jawab pribadi, bahwa setiap individu memiliki kewajiban yang harus dipenuhi secara proporsional baik jasmani dan rohani. Baik urusan dunia ataupun akhirat. Juga dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak berlebihan dan tidak meremehkan.

Kedua, Solusi dalam keluarga. Bersikap seimbang terhadap seluruh anggota keluarga tidak membedakan tanpa alasan syar’i. Memberikan hak sesuai kebutuhan dan kondisi

bukan sekadar sama rata, tapi tepat guna. Membangun komunikasi yang adil mendengar semua pihak. Menanamkan nilai keadilan sejak dini kepada anak dengan menjadi teladan bagi mereka.

Ketiga, Solusi dalam kehidupan sosial. Menegakkan keadilan tanpa pandang bulu berdasarkan kebenaran, bukan kepentingan individu tertentu ataupun kelompok. Menumbuhkan amanah dan integritas dalam setiap peran sosial. Mendorong kepedulian sosial, membantu yang lemah dan tertindas dengan tetap mengakomodir pendapat dari semua pihak.

Oleh karena itu, adil dalam prakteknya menuntut seseorang untuk objektif, tidak memihak, dan memberikan hak sesuai porsinya.

Jujur

Arti jujur adalah kesesuaian antara ucapan, perbuatan, dan hati terhadap kebenaran. Dalam makna lain, jujur ialah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, perbuatan, tindakan, ucapan, baik terhadap dirinya maupun orang lain untuk mencapai kemuliaan (Royansyah & Milah, 2024).

Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah rahimahullah (wafat th. 751 H) menerangkan sifat as-shidq (kejujuran), dengan perkataannya, “Yaitu maqam (kedudukan) kaum yang paling agung, yang darinya bersumber kedudukan-kedudukan para sâlikîn (orang-orang yang berjalan menuju kepada Allâh), sekaligus sebagai jalan lurus, yang barang siapa tidak berjalan di atasnya, maka mereka itulah orang-orang yang akan binasa. Dengannya pula dapat dibedakan antara orang-orang munafik dengan orang-orang yang beriman, para penghuni Surga dan para penghuni Neraka (Jawaz, 2019).

Kejujuran merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Jujur tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam niat dan tindakan. Di antara ayat yang menyebutkan kata jujur dalam surat At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Dan dalam hadits Nabi ﷺ bersabda::

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا

“Sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu menunjukkan kepada surga. Dan sesungguhnya seseorang yang selalu berkata jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang jujur.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Kejujuran memiliki dampak besar dalam kehidupan individu, keluarga dan sosial, karena menjadi dasar kepercayaan. Tanpa kejujuran, hubungan antar individu akan rapuh.

Ruang lingkup

Pertama, Jujur dalam berbicara. Seorang muslim tidak akan berbicara selain kebenaran dan kejujuran, dan tidak akan memberi kabar selain apa yang terjadi. Sebab, dusta dalam berbicara merupakan salah satu tanda kemunafikan. Rasulullah ﷺ bersabda. “Tanda-tanda

orang munafik ada tiga: jika bicara ia dusta, Jika berjanji tidak menepati, dan jika dipercaya ia khianat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedua, Jujur dalam muamalah. Seorang muslim jika bermuamalah dengan orang lain, maka ia akan berlaku jujur, tidak menipu, tidak mengelabui, tidak berbohong, dan tidak berdusta, dalam kondisi bagaimanapun.

Ketiga, Jujur dalam tekad. Seorang muslim jika bertekad melakukan sesuatu yang semestinya dikerjakan, maka ia tidak akan ragu-ragu. Ia akan segera mengerjakannya dan tidak menghiraukan yang lain sampai pekerjaannya selesai.

Keempat, Jujur dalam berjanji. Seorang muslim jika berjanji kepada orang lain, maka ia akan menepati apa yang telah dijanjikannya. Sebab, menyelisihi janji merupakan salah satu tanda kemunafikan, seperti yang disebutkan dalam hadits di atas.

Kelima, Jujur dalam keadaan. Seorang muslim tidak menampakkan penampilan (sikap) yang lain, tidak menampakkan sesuatu yang berbeda dengan batinnya, tidak memakai baju kebohongan, tidak bersikap riya’ dan tidak pula membebani diri dengan sesuatu yang tidak dimampuinnya. Rasulullah ﷺ bersabda: “Orang yang berpura-pura kenyang dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya laksana orang yang mengenakan dua baju kebohongan.” (HR. Muslim), (Al-Jaza’iri, 2009).

Problematika

Pertama, Problematika dalam kehidupan individu diantaranya; Sering berbohong untuk menutupi kesalahan, tidak jujur dalam tugas (mencontek, plagiasi), memanipulasi fakta demi keuntungan pribadi dan tidak mengakui kelemahan diri.

Kedua, Problematika dalam keluarga diantaranya; Anak berbohong kepada orang tua (tentang sekolah, pergaulan. Selanjutnya, orang tua memberi contoh tidak jujur (misalnya berbohong di depan anak). Juga kurangnya keterbukaan dalam komunikasi keluarga.

Ketiga, Problematika dalam kehidupan sosial diantaranya; Korupsi, manipulasi data, dan penipuan. Berita hoaks dan informasi palsu. Kecurangan dalam perdagangan (mengurangi timbangan). Juga kurangnya transparansi dalam pelaksanaan jabatan dan tanggung jawab publik.

Solusi Problematika

Pertama, Solusi individu; Muhasabah (introspeksi diri) secara rutin, menanamkan kesadaran bahwa kejujuran adalah perintah Allah (QS. At-Taubah: 119), membiasakan berkata benar walaupun konsekuensinya berat dan pahit, menumbuhkan rasa takut kepada Allah (taqwa), melatih tanggung jawab atas setiap perbuatan.

Kedua, Solusi dalam keluarga; Membangun komunikasi terbuka agar saling kepercayaan, orang tua menjadi teladan kejujuran, memberikan konsekuensi edukatif, bukan hanya hukuman yang keras, menanamkan nilai agama sejak dini kepada anak, menciptakan suasana aman dan nyaman agar anggota keluarga berani jujur.

Ketiga, Solusi dalam sosial; Penegakan hukum yang tegas dan adil, edukasi literasi digital untuk melawan hoaks, membangun budaya jujur di masyarakat, transparansi dalam sistem sosial dan pemerintahan, serta menghidupkan nilai amanah dan akhlak dalam kehidupan publik.

Amanah

Amanah merupakan sikap menjaga kepercayaan yang diberikan. Amanah mencakup berbagai aspek, seperti tanggung jawab terhadap pekerjaan, jabatan, maupun hubungan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata amanah mempunyai 3 (tiga) pengertian, yaitu: 1) sesuatu yang dipercayakan (ditiptikan) kepada orang lain, 2) keamanan; ketenteraman, dan 3) dapat dipercaya (boleh dipercaya); setia (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2011). Sedangkan dalam Ensiklopedi Al-Qur'an, kata amanah dimaksud adalah bentuk mashdar yang berasal dari kata kerja *amina-ya`manu-amnan-wa amanatan*. Akar kata amanah terdiri dari huruf hamzah, mim, dan nun, yang berarti aman, tentram, tenang, dan hilangnya rasa takut. Menurut Shihab, amanah adalah sesuatu yang dipercaya, sedangkan amanat adalah pesan, perintah, wejangan. Kata amanah berasal dari bahasa Arab dan berkaitan dengan sifat seseorang yang dapat dipercaya atau sesuatu yang dipercayakan. Jika kita memahami amanat, sudah tentu kita menyadari amanah. Dalam konteks modern, krisis amanah sering terlihat dalam bentuk korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan (Hermawan, 2020).

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa amanah mencakup seluruh tanggung jawab manusia. Sedangkan menurut Al-Qurtubi dalam tafsirnya menyebutkan amanah merupakan tanggungan manusia, baik itu hal yang berkaitan dengan urusan keagamaan maupun urusan duniawi, perkataan maupun perbuatan dengan realisasi menjaganya dan melaksanakannya (Fauzi, 2022).

Ayat yang menyebutkan tentang amanah di antaranya surat An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Ruang Lingkup Amanah

Pertama, Amanah kepada Allah. Kategori ini merupakan sebuah kewajiban yang diperintahkan Allah kepada hambanya, amanah tersebut berupa ketakwaan kepada Allah yang direalisasikan dengan memenuhi segala perintah Allah dan menjaga diri agar tidak melakukan segala larangannya. Serta memanfaatkan anggota badan untuk menjadikan diri sebagai hamba yang taat kepada tuhan. Menurut beberapa pendapat bahwa segala bentuk kemaksiatan itu termasuk dari pengkhianatan terhadap Allah.

Kedua, Amanah kepada sesama manusia. Sudah menjadi hukum alam bahwa manusia mempunyai ketergantungan satu sama lain, karena manusia merupakan makhluk yang bersosial. Keterikatan dan ketergantungan dengan yang lain pun pasti selama ia masih hidup dimuka bumi. Oleh karena itu, amanah dalam kategori ini ruang lingkungannya adalah kehidupan antar sesama manusia, contohnya seperti: titipan yang dikembalikan kepada pemiliknya, menjaga rahasia, tidak menipu dan lain sebagainya.

Ketiga, Amanah kepada diri sendiri. Menjaga diri sendiri juga merupakan amanah yang Allah tugaskan kepada hambanya. Bukti penjagaan terhadap diri tersebut direalisasikan dengan

memilih sesuatu yang baik dan yang memiliki manfaat terhadap dirinya, baik itu dalam urusan agama maupun urusan duniawi. Serta tidak melakukan hal yang memberi dampak negatif untuk dirinya dan perlunya mengetahui ilmu tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya supaya terhindar dari berbagai macam penyakit. (Fauzi, 2022)

Problematika

Pertama, Problematika dalam individu. Lemahnya integritas diri (berkhianat saat tidak diawasi), menunda atau melalaikan tanggung jawab, mengutamakan kepentingan pribadi (egoisme), kurangnya kesadaran bahwa amanah akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Kedua, Problematika dalam keluarga. Orang tua tidak amanah dalam mendidik anak (kurang perhatian terhadap akhlak dan agama), kurangnya keteladanan dalam kejujuran dan tanggung jawab, pengabaian hak dan kewajiban antar anggota keluarga, tidak perhatian terhadap kewajiban-kewajiban yang Allah perintahkan dalam pendidikan anak.

Ketiga, Problematika sosial. Korupsi, penipuan, dan pengkhianatan jabatan. Tidak profesional dalam pekerjaan. Kemudian penyalahgunaan kekuasaan. Serta hilangnya kepercayaan publik (trust crisis).

Solusi problematika

Pertama, Solusi problematika individu di antaranya dengan menanamkan muraqabah (merasa diawasi Allah), membiasakan disiplin dan jujur dalam hal kecil, menguatkan iman dan takwa, muhasabah (evaluasi diri) secara rutin, mengingat sabda Nabi ﷺ: “*Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban.*” (HR. Bukhari & Muslim)

Kedua, Solusi problematika keluarga dengan menjadikan keluarga sebagai madrasah pertama, memberikan keteladanan nyata (uswah hasanah) dalam amanah, menanamkan nilai tanggung jawab sejak dini kepada anak, komunikasi terbuka dan jujur dalam keluarga, merenungkan ayat Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 6 tentang menjaga diri dan keluarga dari api neraka.

Ketiga, Solusi problematika sosial dengan penegakan hukum yang adil dan tegas, menanamkan nilai amanah dalam pendidikan dan budaya, memilih pemimpin yang jujur dan bertanggung jawab, membangun sistem transparansi dan akuntabilitas, merenungkan Hadits Nabi ﷺ: “*Apabila amanah disia-siakan, tunggulah kehancuran.*” (HR. Bukhari)

Sabar

Sabar adalah kemampuan menahan diri dalam menghadapi ujian. Kata Sabar berasal dari bahasa Arab yaitu *ash-shabru* yang secara etimologi bermakna menahan dan mengekang. Secara terminologi sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai untuk mengharap ridha Allah. Sabar tidak hanya berlaku terhadap hal-hal yang tidak disukai saja seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan lain sebagainya, tetapi sabar juga perlu untuk perkara-perkara yang disenangi oleh hawa nafsu. Maka dalam hal ini sabar berarti mengekang atau menahan diri dari keinginan memperturutkan hawa nafsu (Ernadewati dan Rosdialena. 2019, 50).

Abu Bakar Jabir Al-jaza’iri menyebutkan bahwa sebagian dari kebaikan akhlak seorang muslim adalah sabar dan tabah menghadapi gangguan karena Allah. Sabar adalah menahan diri atas sesuatu yang tidak disukai dengan penuh keridhaan dan kepasrahan.

Seorang muslim menahan diri atas sesuatu yang tidak disukainya, seperti dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah. Ia mewajibkan dirinya untuk beribadah dan menahan dirinya dari bermaksiat kepada Allah. Ia tidak mengizinkan dirinya mendekati kemaksiatan tersebut, apalagi melakukannya kendati dirinya tertarik dan menginginkannya. Ia juga menahan diri atas musibah yang menimpa, sehingga ia tidak berduka ataupun merasa jengkel dan gusar atas musibah tersebut (Al-Jaza'iri, 2009)257.

Ayat yang menyebutkan tentang sabar di antaranya surat al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”

وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ الصَّبْرِ

"Barang siapa yang berusaha menjaga diri, maka Allah menjaganya, barangsiapa yang berusaha merasa cukup, maka Allah mencukupinya. Barangsiapa yang berusaha bersabar, maka Allah akan menjadikannya bisa bersabar dan tidak ada seorang pun yang dianugerahi sesuatu yang melebihi kesabaran." (HR. al-Bukhari)

Ruang Lingkup Sabar

Pertama, Sabar dalam ketaatan kepada Allah. Merealisasikan ketaatan kepada Allah seperti shalat tepat waktu, shalat tahajjud, puasa, dan zikir, membutuhkan kesabaran, karena secara tabiatnya jiwa manusia enggan untuk beribadah dan berbuat ketaatan. Ditinjau dari penyebabnya, terdapat tiga hal yang menyebabkan insan sulit untuk sabar. Pertama karena malas, seperti dalam melakukan ibadah shalat. Kedua karena bakhil (kikir), seperti menunaikan zakat dan infaq. Ketiga karena keduanya, (malas dan kikir), seperti haji dan jihad.

Kedua, Sabar dalam meninggalkan kemaksiatan. Meninggalkan kemaksiatan juga membutuhkan kesabaran yang besar, terutama pada kemaksiatan yang sangat mudah untuk dilakukan, seperti ghibah, dusta, memandang sesuatu yang haram dan sebagainya. Karena kecendrungan jiwa manusia suka pada hal-hal yang buruk dan "menyenangkan" dan perbuatan maksiat identik dengan hal-hal yang "menyenangkan".

Ketiga, Sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah, seperti sabar menghadapi godaan syaitan dan tidak terjerumus dalam maksiat, sabar ketika mendapat musibah, baik yang bersifat materi ataupun immateri; misalnya kehilangan harta, kehilangan orang yang dicintai, dan sebagainya (Raihanah. 2016, 49).

Problematika

Pertama, Problematika dalam kehidupan individu; Mudah putus asa saat menghadapi ujian hidup (gagal, sakit, dll). Tidak mampu menahan emosi (marah, gelisah, cemas). Kurangnya kesadaran spiritual, sehingga tidak melihat ujian sebagai bagian dari takdir Allah. Tergesagesa ingin hasil instan tanpa proses.

Kedua, Problematika dalam keluarga; Kurangnya kesabaran dalam menghadapi pasangan (emosi, ego, konflik). Tidak sabar dalam mendidik anak (mudah marah, keras). Masalah ekonomi keluarga yang memicu pertengkaran. Kurangnya komunikasi yang baik

Ketiga, Problematika dalam kehidupan sosial; ketidaksabaran dalam menghadapi perbedaan pendapat sering memicu konflik sosial. Mudah terprovokasi oleh berita/isu (hoaks, fitnah). Kurangnya toleransi dan empati. Sikap egois dan individualis dalam masyarakat.

Solusi Problematika

Pertama, Solusi problematika dalam kehidupan individu di antaranya dengan menguatkan iman dan tawakal kepada Allah ﷻ. QS. Al-Baqarah: “Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” Melatih pengendalian diri (mujahadah an-nafs). Memahami hakikat ujian sebagai sarana peningkatan derajat. Memperbanyak dzikir dan doa, seperti doa kesabaran. Membiasakan berpikir positif (husnuzhan) terhadap ketentuan Allah.

Kedua, Solusi problematika dalam keluarga dengan meneladani kesabaran Rasulullah ﷺ dalam keluarga. Membangun komunikasi yang lembut dan terbuka. Saling memahami peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Bersabar dalam mendidik anak, karena pendidikan adalah proses panjang. Menghidupkan nilai agama dalam rumah tangga (shalat berjamaah, tilawah, dll).

Ketiga, Solusi problematika dalam kehidupan sosial dengan menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai. Tabayyun (klarifikasi) sebelum bereaksi terhadap informasi. QS. Al-Hujurat ayat 6. Mengendalikan emosi dalam interaksi sosial. Menguatkan ukhuwah Islamiyah. Mengedepankan akhlak mulia (lemah lembut, pemaaf).

Oleh karena itu, Sabar menjadi kunci keberhasilan dalam kehidupan, karena tidak semua proses berjalan sesuai harapan.

Analisis Integratif

Keempat nilai ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi satu dengan yang lain. Misalnya sikap adil sebagai kerangka normatif, jujur sebagai dasar integritas, amanah sebagai manifestasi tanggung jawab, dan sabar sebagai kekuatan menjaga konsistensi moral. Orang yang memiliki sikap jujur tetapi tidak memiliki sikap amanah maka implikasinya ia akan menjadi orang yang tidak bertanggung jawab. Seseorang yang tidak amanah walaupun ia orang yang jujur, akan banyak meninggalkan tanggung jawab.

Amanah tanpa sabar, maka ini akan menjadikan seorang mudah putus asa dan goyah dalam melaksanakan amanah dan tanggung jawabnya. Sebagai seorang manusia yang menjadi hamba Allah ﷻ telah diberikan beban amanah yaitu menjalankan ketaatan. Maka, ketika seseorang tidak sikap sabar dia akan meninggalkan ketaatan tersebut. Selanjutnya, jika sabar tanpa diiringi adil. Maka, seorang akan pasif, pasrah dan tidak tegas dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai ini membentuk pribadi muslim yang utuh, yaitu pribadi yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan so Image sial.

Relevansi dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai dari akhlak adil, jujur, Amanah, dan sabar harus diintegrasikan dalam kurikulum. Sehingga nilai-nilai ini bukan hanya sekedar materi tambahan tetapi sebagai asas atau landasan dari kurikulum itu sendiri sebagai tujuan dari pendidikan nasional yang memasukan akhlak mulia dalam poin inti.

Landasan filosofis kurikulum nasional Indonesia bertumpu pada nilai-nilai Pancasila. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman,

bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi global. Hal ini sebagaimana dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Rachman. 2003, 6)

Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai dari adil, jujur, amanah, dan sabar menjadi suatu yang sangat penting, agar tercipta iklim pembelajaran yang nyaman dan berintegritas. Misalnya nilai, dalam proses pembelajaran guru mengaplikasikan keadilan dengan pemberian tugas dan kelompok secara proporsional kepada siswanya. Selanjutnya nilai jujur. Siswa dilatih untuk mengerjakan soal ujian tanpa mencontek atau melihat temannya. Contoh lainnya dengan menerapkan kantin kejujuran. Nilai Amanah, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan kepadanya. Misalnya lagi, siswa melaksanakan piket kelas sesuai jadwal yang telah diberikan tanpa perlu disuruh. Dan nilai sabar, misalnya siswa dilatih untuk tidak pantang menyerah dalam segala hal termasuk dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai di atas adalah bagian dari akhlak yang harus diintegrasikan dalam pendidikan. Sehingga, pendidikan berbasis akhlak akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa akhlak personal dalam Islam yang mencakup nilai adil, jujur, amanah, dan sabar memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh. Keempat nilai tersebut saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing saling melengkapi dalam membangun keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial.

Problematisa yang muncul dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat pada dasarnya bersumber dari lemahnya internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan berfokus pada penguatan kesadaran diri, keteladanan dalam keluarga, serta penegakan nilai moral dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai adil, jujur, amanah, dan sabar menjadi sangat penting sebagai landasan pembentukan karakter. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk akhlak mulia. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai akhlak personal secara konsisten diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai akhlak personal (adil, jujur, amanah, dan sabar) secara lebih aplikatif dalam konteks pendidikan formal maupun kehidupan sosial, serta menggunakan metode lapangan agar diperoleh data yang lebih empiris.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
<https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v5i2.777>
- Al-Jaza'iri, A. B. J. (2009). *Minhajul Muslim*. Penerbit Insan Kamil.
- Angraeni, S., Djati, J. T., Yuliani, N., Purwaningrum, A., Purbowati, P., Zachriyan, I. A., Rahman, F., Chairunnisa, S. M., Junaedi, S. S. A., Setiawati, S., Wijaya, K. L., Dewi, A. R., Primasari, P. H., Sukowati, R. T., Farhan, M. O., Yogi, M., Putra, M. Z., & Research, T. F. (2024). *Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) XI Laporan Hasil Survei Penilaian Integritas Pendidikan*. Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Anior, I. A., Kholillah, N., & Rahmawati, A. (2024). Konsep Kejujuran dan Keadilan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). In *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)* (Vol. 1, Issue 2).
- Chalidin. (2024). Adil Dalam Al-Quran: Konsep, Implementasi, Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Modern. *Siyasah Wa Qanuniyah: Jurnal Ma'had Aly Raudhatul Ma'arif*, 2(2), 33–50.
- Emroni. (2023). *Pendidikan Akhlak*. Antasari Press.
- Fauzi, M. I. (2022). Konsep Amanah Dalam Al-Qur'an. *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 14–26.
- Hermawan, I. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152.
- Jawaz, Y. bin A. Q. (2019). Berkata Benar (Jujur) Dan Jangan Dusta (Bohong). In *Almanhaj*.
<https://almanhaj.or.id/32265-perintahkan-keluargamu-untuk-mendirikan-shalat.html>
- Magdalena. (2021). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Buku Literasiologi.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., & Wati, D. E. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://www.academia.edu/>
- Royansyah, R., & Milah, M. (2024). Kejujuran Dalam Perspektif Hadis. *Ikbilas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 57–67.